

Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)

Eka Suci Hidayati¹, Dessy Wardiah², Arif Ardiansyah³

¹Primagama Jakabaring Palembang, ^{2,3}Universitas PGRI Palembang
e-mail: ekasuci02100@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik karya sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya temuan penelitian yang meliputi, sinopsis novel Titian Takdir karya W. Sujani, fakta-fakta cerita dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani, dan klasifikasi emosi tokoh dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani. Dalam pembahasan hasil temuan berupa analisis klasifikasi emosi tokoh dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani. Ada tujuh klasifikasi emosi tokoh yang terdapat dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani ini adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah, klasifikasi emosi rasa bersalah yang di pendam, klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, klasifikasi emosi rasa malu, klasifikasi emosi kesedihan, klasifikasi emosi kebencian, dan klasifikasi cinta.

Kata Kunci: Klasifikasi, Novel, Emosi Tokoh

Abstract

The problem in this research is how is the classification of the emotions of the characters in W. Sujani's novel Titian Takdir? The method used in this research is descriptive method. The data collection technique used is documentation technique. The data analysis technique used is literary technique. The results of this study indicate that there are research findings that include, a synopsis of W. Sujani's Titian Takdir novel, the facts of the story in W. Sujani's Titian Takdir novel, and the character's emotional classification in W. Sujani's Titian Takdir novel. In the discussion, the findings are in the form of an analysis of the character's emotional classification in W. Sujani's novel Titian Takdir. There are seven classifications of character emotions contained in the novel Titian Takdir by W. Sujani, namely the emotional classification of the concept of guilt, the classification of the emotion of guilt that is buried, the classification of self-punishing emotions, the emotional shame classification, the sad emotion classification, the hate emotion classification, and the classification of love.

Keywords: *Classification, Novel, Character Emotion*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media bagi pengarang sebagai wadah untuk menuangkan pengalaman jiwa yang bersifat karya seni. Salah satu cabang ilmu pengetahuan adalah sastra. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, *castra* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan lain-lain (Samsuddin, 2019).

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, *shastra* yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Kesusasteraan terbentuk dari kata *susastra* yang mendapat imbuhan ke-an dan masih dapat dipisah lagi menjadi kata *su* dan *sastra*. *Su* memiliki arti baik

atau indah, sedangkan *sastra* berarti tulisan atau karangan yang menjadi mengandung nilai-nilai kebaikan dan ditulis dalam bahasa yang indah. Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa sansekerta. Terdiri dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, atau memberi petunjuk dan kata *tra* berarti alat atau sarana (Damariswara, 2018).

Sastra berasal dari bahasa sansekerta *shastra* yang artinya 'tulisan' yang mengandung instruksi atau pedoman. Sastra tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena sastra terdapat dalam dunia manusia yang tersirat dan tersurat. Istilah sastra pertama kali muncul dalam bahasa Inggris "literature". Dalam kamus istilah sastra, diterjemahkan sebagai suatu karya lisan atau tertulis yang memiliki ciri-ciri unggul, orisinal, artistik, dan estetik baik yang tersirat maupun tersurat. sementara itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia, sastra didefinisikan sebagai bahasa, bukan bahasa sehari-hari yang kita gunakan ini, melainkan bahasa yang memiliki ciri khusus seperti keaslian, keartistikan dan keindahan (Warsiman, 2016).

Menurut Sugiarti (2018) sebagai produk kehidupan insani, sastra mengungkapkan nilai-nilai sosial, filosofi baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun penyodoran konsep baru yang terkadang mengungkapkan daya ramal kehidupan. Keberadaan sastra secara umum berkaitan dengan tata nilai kehidupan manusia serta perubahan sosial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia, sedangkan hasilnya adalah sekian banyak puisi, novel, cerita pendek, roman, dan naskah drama berbahasa Indonesia (Yudiono, 2010).

Secara etimologi, kata *sastra* yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *Sansekerta*. Kata *sastra* di bentuk dari akar kata *sas-* dan *tra*. Akar kata *sas* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Sedangkan akar kata *tra* menunjukkan arti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran (Samsuddin, 2019). Menurut Samsuddin (2019) sastra pada awalnya merupakan sarana yang di gunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Sastra menyajikan hiburan yang berisi permainan batin mengasyikkan. Selain itu, karya sastra juga dapat dipentaskan sebagai pertunjukkan yang menghibur, misalnya musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, pembacaan cerpen atau pementasan novel atau cerita rakyat (Surastina, 2018).

Menurut Rokhmansyah (2014) sastra adalah ungkapan prihal manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra yang berarti hasil aspirasi seseorang yang berupa buku sebagai wujud dari imajinasi yang direalisasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Juwati (2018) sebagai salah satu jenis karya seni, sastra tentunya tidak lepas dari aspek estetika atau aspek keindahan. Sastra mampu memancarkan keindahan dalam dirinya tidak hanya dari bentuk, namun yang lebih utama lagi adalah dari bahasa yang digunakan di dalamnya. Postkolonialisme dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda dalam kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut (Foulcher, 2008).

Menurut Wicaksono (2014) karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang beirisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-non-realitas sastrawannya. Karya sastra juga merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan instuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra juga sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Wicaksono, 2017)

Menurut Siswanto (2018) karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Kualitas karya sastra ditentukan oleh sejumlah aspek yang larinya juga ke arah kemampuan seniman, yaitu daya spontanitas, kekuatan emosi, kedalaman nilai kehidupan, dan harmoni. Sastra juga merupakan bagian dari seni kreatif. Sebagai seni kreatif, karya sastra menggunakan manusia dengan segala macam segi kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra bukan hanya sekedar media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, melainkan merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia (Warsiman, 2017).

Salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk lisan seperti dongeng, legenda dan hikayat, sedangkan karya sastra yang berbentuk tulisan seperti novel, roman, cerpen dan sebagainya. Karya sastra merupakan bentuk karya sangat indah. Karya sastra dapat dihasilkan dari sebuah pengamatan terhadap kehidupan, lingkungan sekitar, maupun diri sendiri. Hasil yang diperoleh dari sebuah pengamatan tersebut memiliki nilai estetika yang membuat daya tarik dalam karya sastra tersebut. Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan (Endraswara, 2018).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008).

Menurut Endraswara (2008) sastra sebagai "gejala kejiwaan", di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Akhirnya, dapat dikatakan dijadikan objek penelitian kejiwaan. Sastra dapat membantu psikologi atau pun sebaliknya. Sastra Indonesia adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara. Sastra Indonesia sendiri dapat dirujuk kepada sastra yang bahasa akarnya berdasarkan bahasa Melayu (dimana bahasa Indonesia adalah satu turunannya) (Fury, 2018).

Menurut Sembodo (2009) kata kesustraan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *su* dan *sastra*, *su* berarti 'baik', 'indah' dan *sastra* berarti 'tulisan', karangan. Jadi, secara harfiah sastra dapat diartikan sebagai tulisan yang indah. Dengan demikian, sastra merupakan buah pikiran yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang dituliskan dengan bahasa indah untuk mengekspresikan pikiran seseorang.

Karya sastra bersifat imajinatif. Akan tetapi, karya sastra pada sisi lain menjelaskan fakta kehidupan atau realitas kehidupan secara imajiner. Dengan kata lain, sastra imajinatif "menyempurnakan" realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupannya (Juwati, 2018). Istilah kritik sastra yang melekat pada kritik sastra Indonesia sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa sastra dan peminat sastra Indonesia. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berurusan dengan penilaian karya sastra, atau kritik sastra itu yang menilai baik buruknya karya sastra, atau kritik sastra (Yudiono, 2009).

Menurut Susanto (2012) "Karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'aruf, 2012). Menurut Wellek & Warren, (2016) karya sastra merupakan karya imajinatif. Melalui karya sastra pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Sebuah karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia di masyarakat dan lingkungan, hubungan sesama manusia dengan Tuhannya. Salah satu karya sastra ini adalah novel. Novel *Titian Takdir* karya W. Sujani ini

merupakan salah satu jenis ceritanya tentang novel romantik. Novel romantik ini berisi kisah-kisah romantik percintaan dan kasih sayang.

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Minderop, 2016). Klasifikasi emosi menurut Minderop (2011) klasifikasi emosi adalah konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2011). Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain (Endraswara, 2008). Menurut Minderop (2011), psikologi sastra di pengaruhi beberapa hal yaitu: (1) karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk kesadaran (*conscious*) (2) Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Endraswara, 2013).

Manusia yang memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Namun, manusia juga tidak sendirian di dunua. Mereka harus hidup berdampingan dengan manusia-manusia lain. Mereka memiliki kepekaan jiwa sangat tinggi sehingga mereka mampu menangkap suasana batin manusia lain yang paling dalam. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin (Endraswara, 2008).

Melalui sebuah penelitian terhadap karya sastra, seseorang atau pembaca dapat mengambil banyak pelajaran. Memberikan nasihat kepada seseorang bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya nasihat secara langsung kurang efektif sehingga sebuah karya sastra sebagai sarana untuk memberikan nasihat secara langsung dianggap lebih efektif, apalagi dengan menggunakan pendekatan psikologi dengan pembelajaran khususnya klasifikasi emosi contohnya pentingnya seseorang mengatur dan mengelola emosi sehingga tidak terjadi penyesalan karena tidak teraturnya emosi dalam dirinya. Hanya saja sebuah novel tidak dapat dipahami secara mudah oleh kebanyakan orang, sehingga perlu pemahaman lebih dalam yaitu melalui kajian atau analisis terhadap novel tersebut.

Berdasarkan uraian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra atau karya sastra merupakan ungkapan jiwa pengarang yang bersifat seni dan didalamnya ternuansakan suasana pikir maupun suasana rasa (emosi). Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Dengan klasifikasi emosi dan psikologi sastra pengarang dapat menciptakan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Novel adalah salah satu karya sastra yang digemari masyarakat. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2015). Cerita dalam novel dibangun oleh unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri contohnya, biografi dan latar belakang penulis itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015).

Dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani ini menceritakan tentang perjalanan hidup yang membawa Mustafa yang berkenalan dengan wanita kaya yang memesan hasta karya yang berupa pegasus ukuran raksasa. Dan mempertemukannya dengan Laila yang sedang patah hati. Dengan kepandaiannya, seiring waktu berjalan, Mustafa berhasil membuat Laila jatuh cinta padanya. Namun, ketika sedang dilambungkan akan cintanya pada Laila, sebuah kabar menyakitkan ia terima dari Ayahnya sendiri. Ternyata Ibu tercintanya seorang perempuan malam. Belum hilang rasa terkejutnya, orang tua Laila mengetahui bahwa ibu dari kekasih anaknya itu seorang perempuan nakal hingga melarang lagi berhubungan. Ayah Mustafa pun yang kecewa pada isterinya, akhirnya mengalah dengan meninggalkan rumah. Namun ketika kembali membawa kejutan menyakitkan baginya. Mustafa mencoba terus menyadarkan sang Ibu tercinta. Namun yang ia dapat berupa tantangan hebat darinya bahkan ketika sang Ibu divonis mengidap HIV AIDS, malah semakin melakukan kegilaannya dengan alasan balas dendam. Bahkan fitnah dahsyat menderanya dari sang Ibu tercinta membuat Mustafa nyaris gila.

Mustafa dihadapkan pada berbagai konflik, emosi dan kejutan yang luar biasa menghentak batinnya bahkan sampai membuatnya mengalami krisis kepercayaan merasa Tuhan sudah tidak lagi berpihak padanya. Dalam titik keputusasaannya itu ia menggugat Tuhan meminta keadilan dan mempertanyakan tentang cintanya pada Laila yang harus kandas menyakitkan. Dengan setia wanita kaya yang jadi sahabatnya selalu membangkitkan semangatnya memeberikan kesejukan pada jiwanya yang gersang akan cinta dan kasih sayang. Hingga membawanya pada sebuah takdir yang membuatnya harus berurai air mata.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani kajian Psikologi Sastra. Tokoh utama (Mustofa) memiliki peran penting dalam novel tersebut, psikologi tokoh berdasarkan klasifikasi emosi mendasar yang terdapat dalam tokoh membangkitkan perasaan-perasaan terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan (dalam kasus ini konflik) dalam novel tersebut. Novel *Titian Takdir* dipilih menjadi objek material dalam kajian ini karena memiliki cerita tentang keadaan hidup yang sangat unik. Pengarang menggambarkan keunikan psikologi tokoh dalam berbagai keadaan yang tercermin pada emosi dasar dari setiap tokoh. Hal inilah yang mengundang berbagai pertanyaan untuk diteliti agar dapat diperoleh jawaban terhadap fenomena tersebut. Hal ini disebabkan pada hakikatnya klasifikasi emosi adalah tingkatan emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas atau suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Oleh karena itu, menurut penulis hal ini sangatlah penting untuk diteliti agar dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna yang terkandung dalam klasifikasi emosi novel *Titian Takdir* karya W. Sujani.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh klasifikasi emosi menurut David Krech terdapat dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani. Klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh Mustafa, Laila, Putri, Sueb, Komar (ayah Mustafa), Maemunah (Ibu Mustafa), Aisyah, El-Qarni (Ayah Laila), Wanda, Sarah (Ibu Laila). Klasifikasi emosi tersebut yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Alasan menganalisis novel *Titian Takdir* karya W. Sujani dalam novel yang ditulis mengajak penikmatnya pada kebenaran Islam dan kehidupan. Karya Wahyu Sujani ini sudah tiga belas novel yang dibuat oleh beliau, salah satunya novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Novel *Titian Takdir* terdiri dari dua puluh empat (24) subbagian. Novel *Titian Takdir* ini menceritakan tentang kisah percintaan dan kasih sayang antara kedua orang tua dan anak.

Dari uraian di atas, alasan dipilihnya novel *Titian Takdir* karya W. Sujani dari segi psikologi sastra ini sebagai bahan penelitian karena novel tersebut membawa pembacanya merasakan emosi dari tokoh yang ada dalam novel tersebut. Selain itu berhubungan dengan klasifikasi emosi tentu erat kaitannya dengan diri pribadi maupun individu lain pada umumnya, emosi menjadi tolak ukur sikap dan perilaku seseorang dalam hidup, oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk lebih dalam mengkaji tentang klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa data berupa dokumentasi yaitu novel *Titian Takdir* karya W. Sujani sebagai objek kajiannya, maka penelitian ini tidak terikat oleh waktu dan tempat. Penelitian ini berupa kajian novel objek kajiannya adalah novel itu sendiri. Penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu lapangan dan penelitian perpustakaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan ialah penelitian yang secara khusus meneliti teks. Adapun teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk novel, yaitu novel *Titian Takdir* karya W. Sujani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif yang berupa kata, kalimat, dan ungkapan setiap paragraf dalam novel *Titian Takdir* Karya W. Sujani yang mengandung klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Titian Takdir* Karya W. Sujani kajian psikologi sastra. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi contohnya dalam penelitian ini adalah membaca novel *Titian Takdir* karya W. Sujani lalu dianalisis sesuai dengan isi tentang klasifikasi emosi tokoh yang ada pada novel *Titian Takdir* karya W. Sujani. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik *content analysis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Titian Takdir* menceritakan tentang perjalanan hidup dan takdir kisah seorang lelaki yang bernama Mustafa. Mustafa yang lahir dari keluarga yang broken home. Mustafa adalah mahasiswa yang pernah kuliah di salah satu universitas negeri Bandung. Ketika Mustafa dulu masih kuliah semester enam, ayahnya yang bernama Komar masih seorang pilot di sebuah maskapai penerbangan. Tapi, karena suatu kesalahan yang tak disengaja dan membuat pesawat tergelincir saat *landing* akhirnya ayah nya dipecat hingga berdampak buruk pada keharmonisan keluarga karena kebutuhan ekonomi.

Setelah selesai lulus kuliah Mustafa menganggur dirumah, namun Mustafa dirumah membuat kegiatan kerajinan tangan berupa miniatur berbagai bentuk binatang dari kayu yang Mustafa buat dibelakang rumah yang dia namakan bengkel seni. Pada saat Mustafa menyendiri mencari angin di tangga lapangan Gasibu seberang gedung sate ia menatap ke tengah lapangan yang gelap senyap dan memikirkan tentang orang tuanya dan kenangan buruknya tentang Putri yang telah mengkhianatnya dan tidak sengaja Mustafa bertemu dengan Laila lalu berkenalan hingga seiring berjalannya waktu Mustafa berhasil membuat Laila jatuh cinta padanya. Namun, ketika sedang bahagia karena jatuh cinta dengan Laila, ada sebuah kabar yang menyakitkan yang diterima Mustafa dari ayahnya sendiri yaitu Ibu tercintanya adalah seorang perempuan malam yang bekerja di billiard.

Belum hilang rasa terkejutnya Mustafa tentang ibunya yang ternyata menjadi perempuan malam, orang tua Laila mengetahui bahwa Ibu dari kekasihnya itu adalah seorang perempuan

nakal hingga melarang lagi berhubungan dengan Mustafa. Komar juga kecewa pada Maemunah istrinya, akhirnya mengalah dengan meninggalkan rumah. Namun ketika kembali ke rumah membawa kejutan yang menyakitkan baginya yaitu tentang istrinya yang mengidap penyakit HIV AIDS. Mustafa mencoba terus menyadarkan sang Ibu tercinta namun yang ia dapatkan berupa tentangan hebat darinya. Bahkan ketika sang Ibu divonis dokter mengidap penyakit HIV AIDS, malah semakin melakukan kegilaannya yaitu melakukan hubungan intim terlarang dengan berbagai laki-laki lain setiap malam di berbagai tempat yaitu hotel, di rumah nya, bahkan sampai di dalam mobil dengan alasan balas dendam. Bahkan fitnah dahsyat menerpa dari sang Ibu tercinta membuat Mustafa hampir gila.

Mustafa dihadapkan berbagai konflik dan kejutan yang luar biasa hingga sampai masuk kedalam batinnya yang membuat Mustafa emosi hingga membuat dirinya merasa Tuhan tidak berpihak padanya. Dalam titik keputusasaannya itu Mustafa meminta keadilan kepada Tuhan dan mempertanyakan tentang cintanya pada Laila yang harus kandas menyakitkan.

Perjalanan hidup membawa Mustafa berkenalan dengan wanita kaya yang bernama Aisyah yang memesan hasta karya atau kerajinan tangan berupa seekor kuda jantan berukuran raksasa. Dengan setia, wanita kaya yang jadi sahabatnya itu selalu membangkitkan semangatnya, memberikan kesejukan pada jiwanya yang hampa karna cinta dan kasih sayang. Hingga membawanya pada sebuah takdir yang membuatnya harus berurai air mata.

Terdapat tujuh klasifikasi emosi dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Ketujuh klasifikasi emosi tersebut akan dimunculkan melalui proses analisis terhadap semua tokoh yang ada dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani kajian psikologi sastra, khususnya tokoh utama yang bernama Mustafa dan sembilan tokoh lainnya, yaitu Laila, Putri, Sueb, Komar, Maemunah, Aisyah, El-qarni, Sarah, dan Wanda. Pemilihan kesembilan tokoh tersebut dikarenakan peran mereka yang cukup signifikan dalam membangun setiap cerita yang ada di dalam novel, selain itu kesembilan tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar bagi tokoh utamanya.

Rasa bersalah datang ketika seseorang telah memahami mengenai mana benar dan salah. Bohong merupakan suatu hal yang dapat memunculkan rasa bersalah, berbohong demi menjaga perasaan seseorang kadang membuat lupa bahwa perbuatan itu tidaklah benar untuk dilakukan. Berdasarkan psikologis eksistensial, rasa bersalah adalah suatu eksistensial pemahaman yang berpusat pada diri individu yang memiliki tanggung jawab atas tindakannya yang bersifat bebas yang berarti suatu ciri fundamental dari desain atau kemampuan manusia dalam eksistensinya atas kemampuan menetap dan memakai hidupnya.

Klasifikasi emosi konsep rasa bersalah dalam novel ini digambarkan tokoh Putri merasa bersalah pada Mustafa atas dirinya tidak memberitahukan terlebih dahulu bahwa dirinya mengikuti finalis Putri Indonesia sehingga membuat Mustafa jengkel dan marah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "Putri adalah perempuan yang cantik, tinggi, putih dan Putri juga merupakan kekasih dari Mustafa. Dia mengikuti salah satu finalis Putri Indonesia. Namun, disisi lain Putri merasa bersalah pada Mustafa yang tidak memberitahukan terlebih dahulu jika dirinya mengikuti finalis Putri Indonesia. Siang hari Putri datang ke rumah Mustafa dia menghampiri Mustafa ke bengkel seni nya dan memberitahukan kabar bahagia nya kepada Mustafa jika dirinya masuk dalam finalis Putri Indonesia namun disisi lain Mustafa tidak suka, dia kesal dan marah atas pilihan mengikuti Putri Indonesia tersebut" (Sujani, 2019).

Selain mengalami konsep rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya.

Klasifikasi emosi konsep rasa bersalah yang di pendam juga dialami oleh tokoh Mustafa. Dalam kutipan novel ini terlihat Mustafa memendam perasaan bersalahnya kepada Laila ia menangis tentang masalah Ibu nya dan Mustafa ingin bertemu Laila dan menceritakan semua kesedihan nya. Seperti pada kutipan “Pagi hari Mustafa duduk di bengkel seninya sambil menikmati secangkir kopi dan gorengan. Mustafa memendam perasaan bersalahnya kepada Laila karena tidak membuka pesan sms dari Laila dan melepasnya kartu *simcard* nya karena pada saat itu Mustafa mengalami masalah tentang Ibu nya hingga membuat Mustafa murung dan menutup diri sendiri di bengkel kios seninya. Hingga membuat Mustafa Lupa tentang Laila” (Sujani, 2019).

Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali menghukum diri sendiri. Dalam hal ini perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut.

Klasifikasi emosi menghukum sendiri terlihat dalam novel ini yaitu pada tokoh Mustafa. Seperti dalam kutipan “Siang hari selepas dzuhur ketika Mustafa selesai shalat di dalam kios bengkel seninya tiba-tiba Putri datang menghampiri Mustafa. Mustafa mendengarkan maksud tujuan Putri datang yaitu menunjukkan majalah yang berisikan bahwa Putri masuk menjadi finalis Putri Indonesia, namun Mustafa tidak menyukai dengan yang Putri pilih untuk menjadi Putri Indonesia. Dari ketidaksukaan dan larangan Mustafa membuat Putri sedih dan menangis. Mustafa terdiam. Sepeninggal Putri, miniatur motor tak berdosa yang digenggamnya dilemparkan ke dinding hingga pecah berantakan. Mustafa cepat meraih benda itu kembali dan memeriksa kerusakannya. Tapi, begitu kembali ingat pada Putri, ia jadi diam seribu bahasa” (Sujani, 2019).

Dalam klasifikasi emosi rasa malu ini biasanya bisa dikatakan sebagai sifat negatif yang timbul karena kesadaran diri atau perasaan rendah diri, kekurangan yang ada pada diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain. Klasifikasi emosi rasa malu dalam novel ini yaitu pada tokoh Mustafa. Seperti dalam kutipan “Pada sore hari di kios bengkel seninya Mustafa merenungi tentang Ibunya yang selalu diantar pulang ke rumah dengan laki-laki lain sampai malam hingga membuat Mustafa marah dan malu dengan tetangga yang melihat kelakuan Ibunya itu. Mustafa jadi malu. Ia dikenal sebagai kaum terpelajar dengan gelar sarjana. Tapi punya orang tua yang kacau” (Sujani, 2019).

Dalam klasifikasi emosi kesedihan, menggambarkan keadaan di mana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lainya. Dan bisa juga kesedihan dikarenakan kehilangan seseorang atau bisa juga kerena tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan sehingga timbullah perasaan sedih dalam diri seseorang. Klasifikasi emosi sedih dalam novel ini yaitu pada tokoh Mustafa. Siang sampai Malam hari Mustafa pergi melarikan diri ke masjid mengadu kepada Allah tentang masalah yang dihadapinya tentang hubungannya dengan Putri. Seperti dalam kutipan “Mustafa yang sedih karena ditinggal Putri pergi ke Jakarta untuk finalis Putri Indonesia. Mustafa tidak suka jika Putri menjadi Putri Indonesia karena Mustafa khawatir dan cemburu jika nantinya Putri disana tertarik dengan laki-laki lain” (Sujani, 2019).

Dalam klasifikasi emosi kebencian biasanya bisa dikatakan berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Perasaan benci ini juga akan muncul kapan saja apabila keinginan si individu belum terpenuhi. Klasifikasi emosi kebencian dalam novel ini terlihat pada tokoh Laila. Malam hari di pinggir jalan Laila berbicara lewat handphone dengan seorang laki-laki yaitu kekasihnya. Terlihat seperti pada kutipan “Dalam pembicaraannya lewat handphone Laila marah, benci dan kecewa kepada kekasihnya atas perbuatannya yang sudah mengkhianati Laila. Hingga akhirnya untuk memutuskan hubungannya dengan kekasihnya” (Sujani, 2019).

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Definisi cinta yang tergambarkan yaitu diantaranya, cinta kepada lawan jenis, cinta kepada sahabat, dan cinta kepada orang tua. Dalam klasifikasi emosi cinta ini menggambarkan gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si

individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama atau bisa disebut perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Ada pula mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta Ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

Klasifikasi emosi cinta dalam novel ini terlihat pada tokoh Aisyah. Sore menjelang malam, Nyonya Aisyah yang begitu sayang dan khawatir akan keadaannya. Akhirnya Nyonya Aisyah mencari keberadaannya dan akhirnya menemukannya di lembah di bawah pohon besar di tempat lembah Nyonya Aisyah akhirnya menemukan Mustafa. Terlihat pada kutipan "Dengan mengenakan kacamata hitam transparan, Nyonya kaya itu masuk ke balik pagar seng. Berjalan sedikit ke depan di mana terdapat bibir lembah samping area sebuah vila kecil yang halamannya dihiasi dengan beberapa pohon pinus. Seketika ia senang karena di satu bibir lembah ia mendapatkan yang dicarinya. Tampak di bibir lembah, Mustafa sedang duduk di bawah pohon besar dengan lutut melipat menopang kepalanya yang tertunduk. Nyonya Aisyah menghampiri. Melepas kacamata, lalu duduk disamping Nyonya Aisyah. Saya khawatir sekali sama kamu, Mus. Saya takut kamu melakukan sesuatu yang di luar dugaan hanya karena mendengar apa yang terjadi pada Ibu".

Tujuh klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani adalah sebagai berikut.

Konsep rasa bersalah

Pada konsep rasa bersalah dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani terdapat rasa bersalah yang disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Misalnya, rasa bersalah yang disebabkan oleh perilaku neurotik, yaitu ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui gerakan yang licik yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Klasifikasi emosi tokoh pada konsep rasa bersalah dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani yaitu ditunjukkan oleh tokoh wanita yang berwajah cantik dan berbadan tinggi, langsing dan berkulit putih. Wanita tersebut yang bernama Putri. Putri yang merasa bersalah kepada kekasihnya yang bernama Mustafa, karena tidak memberitahukan bahwa dirinya mengikuti ajang finalis Putri Indonesia, sehingga membuat Mustafa kekasihnya itu marah.

Klasifikasi emosi tokoh pada konsep rasa bersalah dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani yaitu juga ditunjukkan oleh tokoh wanita yang berwajah cantik, berbadan seksi dan berkulit putih. Wanita tersebut bernama Maemunah. Maemunah yang merasa bersalah kepada dirinya sendiri dan kepada anaknya Mustafa. Maemunah yang merasa bersalah itu membuat dirinya selalu dihantui rasa bersalah karena Maemunah tidak menceritakan jati dirinya Mustafa kalau Mustafa bukanlah anak kandungnya. Maemunah juga merasa bersalah atas dirinya tentang pekerjaannya selama ini adalah pekerjaan yang salah dan haram. Dari kejadian mimpi itu membuat Maemunah sadar dan selalu dihantui rasa penyesalan dan rasa salah pada dirinya sendiri. Tokoh Putri dan tokoh Maemunah pada konsep rasa bersalah dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani tersebut menunjukkan pentingnya kejujuran dan sikap saling komunikasi agar tidak terjadinya sikap rasa bersalah.

Rasa bersalah yang di pendam

Rasa bersalah yang dipendam tidak jauh berbeda dengan konsep rasa bersalah hanya saja dalam konsep ini seseorang yang merasa bersalah tidak menampakkan perasaan tersebut, ia hanya memendam dan hanya dirinya yang mengetahui sendiri apa yang telah dia perbuat. Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendirinya, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-

perasaan cemas yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Klasifikasi emosi tokoh pada rasa bersalah yang di pendam dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani yaitu ditunjukkan oleh tokoh laki-laki yang bertubuh tinggi, berwajah tampan dan berkulit sawo matang. Mustafa yang lulusan kuliah di Universitas Negeri Bandung. Sikap Mustafa yang menunjukkan rasa bersalah yang dipendam yaitu tentang dirinya yang pernah berjanji pada Laila untuk memperjuangkan hubungannya dan datang ke rumah Laila meminta izin kepada orang tuanya untuk menjalani hubungan serius yaitu menikahi Laila, namun Mustafa tidak melakukan itu sampai akhirnya Laila di jodohkan dengan laki-laki lain pilihan dari Ayahnya. Mustafa pun juga memendam perasaan bersalahnya pada dirinya sendiri karena masih mencintai dan menghubungi Laila yang statusnya Laila akan menjadi milik orang lain. Tokoh Mustafa pada rasa bersalah yang di pendam dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani tersebut menunjukkan sesuatu agar tidak terjadi kehilangan dalam hidup kita adalah pentingnya sikap keberanian dan perjuangan dalam suatu hubungan dan keinginan untuk mendapatkannya.

Menghukum diri sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah bagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari, menyesal dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali menghukum diri sendiri. Klasifikasi emosi tokoh pada rasa bersalah yang di pendam dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani yaitu ditunjukkan oleh tokoh Mustafa. Mustafa yang merasa bersalah dan menyesal atas sikapnya memarahi kekasihnya karena tidak menyukai apa yang disukai kekasihnya itu dan juga mengingkari janjinya untuk datang ke rumahnya dan menemui orang tuanya meminta restu dalam menjalani hubungan percintaannya dengan kekasihnya. Tokoh Mustafa pada klasifikasi menghukum diri sendiri dalam novel tersebut adalah harus saling berbicara kepada pasangannya dengan baik-baik dan mendukung, mensupport apa kesukaan, cita-cita dari pasangannya dan menjadi seseorang yang tidak mengingkari janji dan berjuang demi orang yang di sayang.

Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Perasaan malu bisa dikatakan sebagai sifat negatif yang timbul karena kesadaran diri atau perasaan rendah diri, terhadap kekurangan yang ada pada diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain.

Klasifikasi emosi tokoh pada rasa malu dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani ditunjukkan oleh tokoh Mustafa. Sikap rasa malu yang ditunjukkan Mustafa pada dirinya sendiri dan kekasihnya Laila. Kepada dirinya sendiri Mustafa malu karena dirinya seorang terpelajar dengan gelar sarjana namun mempunyai keluarga yang broken home dan mempunyai Ibu seorang pelacur yang mempunyai pekerjaan yang haram hingga membuat dirinya malu sebagai anaknya. Kepada Laila kekasihnya, Mustafa yang akan menikah dengan Laila pun merasa minder, malu dengan keluarga Laila jika tahu nantinya bahwa dirinya berasal dari keluarga yang tidak sederajat dengannya dan mempunyai Ibu seorang pelacur. Tokoh pada klasifikasi emosi rasa malu dalam novel tersebut menunjukkan janganlah malu dan pentingnya sikap untuk percaya diri, bersyukur, menerima dengan apa yang kita punya.

Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Klasifikasi emosi tokoh kesedihan dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani tersebut ditunjukkan pada tokoh Mustafa. Sikap kesedihan Mustafa yang ditunjukkan pada kekasihnya Laila dan kesedihan kepada Ibu nya. Mustafa yang sedih karena kekasihnya Putri telah mengkhianati cintanya dan dirinya hingga membuat Mustafa kecewa, marah dan sedih. Mustafa juga merasakan kesedihan yang mendalam tentang hidupnya yaitu kepada Ibu angkatnya ternyata Ibu angkatnya mengidap penyakit HIV AIDS, atas perlakuan, pekerjaannya selama ini menjadi wanita pelacur yang melayani berbagai laki-laki. Tokoh pada klasifikasi emosi sedih dalam novel tersebut mengajarkan kita untuk jangan larut dalam kesedihan, tetap menerima, ikhlas dan tetap hadapi segala cobaan hidup yang menimpa kita dan jangan melupakan Allah sang maha besar pemberi petunjuk jalan.

Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Perasaan benci bisa disebabkan karena ketidaksukaan individu terhadap individu lainnya, yang disebabkan karena kecemburuan, iri hati dan bisa juga karena pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga masih tersimpan dendam dalam dirinya. Perasaan benci ini akan muncul kapan saja apabila keinginan si individu belum terpenuhi.

Klasifikasi emosi tokoh pada kebencian dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani tersebut ditunjukkan pada tokoh Laila, Komar, Mustafa, Sueb dan El Qarni. Tokoh Laila menunjukkan sikap kebenciannya terhadap kekasihnya yang sudah mengkhianati dirinya. Tokoh Komar yang menunjukkan kebenciannya terhadap istrinya Maemunah, Komar yang cemburu dan marah karena istrinya pergi dan berselingkuh dengan laki-laki lain. Tokoh Mustafa juga menunjukkan kebenciannya terhadap Ibu angkatnya yang ternyata hanya karena demi uang, ibunya rela melakukan pekerjaan menjadi seorang perempuan nakal atau pelacur. Tokoh Sueb juga menunjukkan adanya sikap kebencian terhadap kekasihnya yang selama ini dia anggap perempuan sholehah ternyata perempuan murahan. Sueb yang diselingskuhi oleh kekasihnya hingga membuat dirinya sakit hati dan membencinya. Tokoh Tuan El Qarni juga menunjukkan sikap kebenciannya terhadap Mustafa yang berani mendekati putrinya Laila. Semua tokoh yang terdapat pada klasifikasi emosi kebencian dalam novel tersebut menunjukkan pentingnya untuk tidak saling membenci terhadap sesama makhluk manusia. Karena seseorang juga mempunyai kesalahan, kekurangan dan kelebihan masing-masing dan saling memaafkan satu sama lain.

Cinta

Cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

Klasifikasi emosi tokoh cinta dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani tersebut ditunjukkan pada tokoh Aisyah, Sueb, Mustafa, Komar dan Maemunah. Tokoh Aisyah menunjukkan sikap cinta terhadap Mustafa layaknya cinta kepada ibu dan anak. Nyonya Aisyah yang sudah menganggap Mustafa anak kandungnya sendiri mereka saling menemukan kebahagiaan yang selama ini hilang yaitu kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya dan sebaliknya. Nyonya Aisyah yang begitu sangat perhatian, baik kepada Mustafa. Tokoh Sueb juga menunjukkan sikap cinta nya kepada kekasihnya. Sueb yang baru jatuh cinta kepada perempuan cantik yang bernama Intan. Tokoh Mustafa juga menunjukkan cinta, dan kasih sayangnya terhadap Ibu nya, Mustafa sebagai anak yang berbakti kepada orang tua walaupun Ibu nya bukanlah ibu kandung namun Mustafa tetap menyayangi ibunya karena sudah membesarkan dan merawat dirinya hingga sekarang. Mustafa tidak akan pernah lelah dan akan berjuang membuat ibunya sadar dan bertaubat kejalan yang benar, lebih baik lagi untuk melakukan suatu pekerjaannya. Tokoh Komar dan Maemunah

menunjukkan sikap cinta dan sayangnya. Mereka saling memaafkan kesalahan masing-masing di masa lalu dan kembali merasakan jatuh cinta dan sayangnya yang selama ini telah hilang.

Semua tokoh yang terdapat pada klasifikasi emosi cinta dalam novel tersebut adalah pentingnya cinta dan kasih sayang dari orang terdekat kita, misal kekasih atau pacar, antara anak dan orang tua. Cinta itu adalah kebutuhan, kebutuhan dimana rasa untuk saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain.

Penelitian lain yang mengangkat klasifikasi emosi tokoh yang dilakukan Septiana (2020) yang berjudul "Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech". Berdasarkan hasil penelitian, kajian sastra klasifikasi emosi tokoh dalam penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan masalah klasifikasi emosi tokoh. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh septiana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengkaji klasifikasi emosi tokoh berdasarkan macam-macam klasifikasi emosi tokoh. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Peneliti mengkaji novel *Titian Takdir* karya W. Sujani dan Septiana mengkaji novel *Dear Nathan* karya Erica Febriani.

Penelitian lainnya yang membahas klasifikasi emosi tokoh yang dilakukan Yuliana (2018) yang berjudul "Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Maryam* Karya Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech". Berdasarkan hasil penelitian, kajian sastra klasifikasi emosi tokoh dalam penelitian ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan masalah klasifikasi emosi tokoh. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh septiana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama mengkaji klasifikasi emosi tokoh berdasarkan macam-macam klasifikasi emosi tokoh. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Peneliti mengkaji novel *Titian Takdir* karya W. Sujani dan Madiana mengkaji novel *Maryam* Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani terdapat tujuh klasifikasi emosi yaitu, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Psikologi dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani ini menjelaskan tokoh utama yang menjadi imajinasi dalam novel, yaitu tokoh Mustafa dan tokoh pembantu seperti Maemunah, Komar, Putri, Laila, Tuan El Qarni, Sueb dan lain-lain. Namun yang lebih sering muncul adalah tokoh Mustafa, sedangkan untuk kepribadian yang ada pada diri Mustafa termasuk dalam kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'aruf, A. I. (2012). *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesustraan*. Genteng Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Endraswa, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Foulcher, K. T. D. (2008). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fury. (2018). *Sastra Indonesia Lengkap*. Tangerang Selatan: Cemerlang.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.

- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sembodo, E. (2009). *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Septiana, A. (2020). *Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech*. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Mataram. Volume 1. Nomor 1. Jurnal Bastrindo.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Grasindo.
- Sugiarti, E. F. A. (2018). *Perspektif Etik Dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wallek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*. Malang: UB Media.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wicaksono, A. (2017). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra*. Semarang: Grasindo.
- Yudiono. (2010). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Semarang: Grasindo
- Yuliana, S. R. (2018). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech*. *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Makasar*.